

## **COMMUNITY DEVELOPMENT SCORA CIMSA ULM SEBAGAI PROGRAM EDUKASI PENDIDIKAN SEKS DI SMPN 27 SUNGAI JINGAH, KECAMATAN BANJARMASIN UTARA, KOTA BANJARMASIN**

**Putri Ananda Rusliani<sup>1)</sup>, Medina Hanifah<sup>2)</sup>, Pandji Winata Nurikhwan<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>3)</sup>Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author: Pandji Winata Nurikhwan  
E-mail: pandji.winata@ulm.ac.id

**Diterima 30 Oktober 2022, Direvisi 01 Desember 2022, Disetujui 01 Desember 2022**

### **ABSTRAK**

Pada saat memasuki masa remaja, seseorang mengalami periode yang disebut periode pubertas. Hal ini mengharuskan seseorang remaja untuk mengenal pendidikan seksual dan seputar kesehatan sistem reproduksi. Oleh karena itu, diadakanlah project community development "PROTECT: Kenali dan Jaga dari Sekarang", oleh SCORA *Center for Indonesian Medical Student Activities* Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat (CIMSA FK ULM) dengan metode penyuluhan. Peserta kegiatan penyuluhan ini adalah pengurus OSIS SMPN 27 Banjarmasin yang berjumlah sebanyak dua puluh satu orang. Pendidikan seks adalah upaya penyampaian informasi dan meningkatkan kesadaran tentang masalah seksual yang dikemas dengan menghilangkan kesan vulgar dan pornografi. Informasi yang diberikan di antaranya seputar aspek seksualitas, yaitu pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi, perilaku seksual dan risiko kehamilan, penyakit-penyakit terkait, serta organ tubuh mana yang boleh disentuh dengan membentuk moral, etika, dan komitmen. Dengan diadakannya kegiatan ini, diharapkan lebih banyak remaja yang mendapatkan pengetahuan dan pendidikan seksual yang tepat serta dapat lebih sadar dan peduli dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

**Kata kunci:** remaja; pendidikan seksual

### **ABSTRACT**

At the time of entering adolescence, a person experiences a period called the puberty period. This requires a teenager to be familiar with sexual education and about the health of the reproductive system. Therefore, the community development project "PROTECT: Recognize and Take Care of it Now" was held by the SCORA Center for Indonesian Medical Student Activities, Faculty of Medicine, University of Lambung Mangkurat (CIMSA FK ULM) with the extension method. The participants of this counseling activity were the OSIS administrators of SMPN 27 Banjarmasin, totaling twenty-one people. Sex education is an effort to share information and raise awareness about sexual problems that are conveyed by eliminating the impression of vulgarity and pornography. The information provided includes aspects of sexuality, namely knowledge about the function of reproductive organs, sexual behavior and the risk of pregnancy, related diseases, and which organs are allowed to be touched by forming morals, ethics, and commitments. by instilling morals, ethics, and commitment. By holding this activity, it is hoped that more teenagers will get the right knowledge and sexual education and can be more aware and concerned about maintaining their reproductive health.

**Keywords:** teenager; sex education

---

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, pendidikan seks tak jarang didefinisikan dengan berbagai tujuan, serta beraneka sudut pandang baik dari para pakar maupun masyarakat umum yang telah memperkeruh upaya untuk memahami dan memaknai secara efektif. Namun, tetap saja masih banyak sekali persoalan yang perlu

mendapat perhatian serius yaitu salah satunya adalah pendidikan seksual bagi anak-anak khususnya remaja.

Umumnya periodisasi perkembangan remaja berdasarkan kematangan seksualnya dimulai pada usia yang berbeda pada anak laki-laki dan anak perempuan. Sebagian besar anak

perempuan mulai memasuki masa pubertasnya pada saat usia 13 tahun, sedangkan pada anak laki-laki didapati masa pubertas dimulai saat usia 14 tahun. Seiring bertambahnya usia seorang tersebut, maka perkembangan anak pun semakin bertambah, dimana ditandai dengan rasa keingintahuannya yang semakin meningkat. Hal ini karena masa remaja merupakan masa eksplorasi seksual untuk menemukan jati diri. Kini, daya tarik terhadap lawan jenis menjadi sebuah kecemasan bagi para remaja sebagai dampak perkembangan hasrat seksual yang mereka alami (Papathanasiou & Lahana, 2007).

Dalam hasil karya Vitalis Djarot Sumarwoto, Aristoteles menyebutkan bahwa secara biologis periodisasi masa remaja dapat dikategorikan menjadi tiga fase. Yang mana pada fase ketiga pertumbuhan dan perkembangan berada di antara usia 14-21 tahun dan fase ini sendiri disebut sebagai fase pubertas. Aristoteles pun menjelaskan bahwa pada fase ini ditandai dengan organ-organ seksual yang mulai matang. Sayangnya, pada fase tersebut merupakan masa yang amat kritis dan dapat diistilahkan dengan *the best of time and the worst of time* bagi remaja yang belum mengetahui informasi terkait apa yang mereka alami dan apa yang harus mereka lakukan (Simons et al., 2001).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya ditemukan bahwa pada tahun 2014, jumlah kasus infeksi menular seksual di Indonesia mencapai 5.608 kasus. Yang mana kejadian IMS dan gejalanya dialami wanita usia 15-49 tahun dengan persentase sebesar 12% yang dilaporkan melakukan hubungan seksual aktif. Penyakit menular seksual pada remaja sangat mungkin terjadi karena disebabkan oleh perilaku seksual yang tidak sehat.

Berdasarkan KBBI, pendidikan merupakan suatu proses pelatihan dan pengajaran sebagai upaya dalam hal perubahan perilaku seorang individu atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan diri. Sedangkan seks atau seksual adalah berkaitan dengan jenis kelamin atau organ reproduksi manusia. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seksual adalah upaya dalam penyampaian informasi seputar organ reproduksi, baik terkait fungsi organ serta organ tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh dengan menanamkan etika, moral, dan komitmen. Hal ini dimaksudkan untuk agar tidak terdapat kesalahpahaman ataupun keterbatasan informasi yang nantinya akan berdampak buruk pada remaja, melainkan meningkatkan pemahaman terkait kesehatan seksual, menghindari permasalahan seksual,

serta membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan seksual remaja.

Minimnya pemahaman tentang pendidikan seks memberikan dampak yang merugikan terhadap perilaku seksual menyimpang anak. Senada dengan yang dikemukakan oleh Zelnik & Kim (Sarwono, 2011) bahwa remaja yang dengan pemahaman pendidikan seks yang cukup cenderung tidak melakukan hubungan seksual lebih sering dibandingkan dengan mereka yang tidak memahami pendidikan seks yang sehingga meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, anak tanpa pendidikan seks lebih tinggi persentasenya dalam melakukan perilaku asusila dalam hubungan seksual, sedangkan anak dengan pendidikan seks lebih rendah dalam persentase melakukan perilaku tidak etis.

Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa remaja memiliki akses yang luar biasa mudah terhadap konten-konten seksual. Salah satu hal yang mempengaruhi timbulnya perilaku tidak sehat pada remaja adalah intensitas dalam mengakses situs dan konten pornografi (Lestari, 2007). Efek pornografi pada remaja diyakini meliputi empat tahapan yaitu, addiksi, eskalasi, desensitisasi dan *act out* (Supriati & Fikawati, 2009). Pada tahapan *act out* adalah tahap dimana seseorang cenderung menjadikan orang lain sebagai korban dengan alasan sudah menjadi korban sebelumnya, dengan kata lain kekerasan demi kekerasan menjadi satu rantai yang sulit untuk diputus, bahkan berujung kepada kehidupan selanjutnya. Menilik kasus yang terjadi di Kabupaten Nias, terdapat empat jenis kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan, diantaranya, pemerkosaan, intimidasi seksual, sebagai subjek uang digunakan untuk menghasilkan keturunan, serta dipaksa untuk menggunakan alat kontrol reproduksi dan berbagai alat kontrasepsi seksual (Lase, 2018).

Mayoritas remaja memperoleh informasi yang tidak valid dari segi sumber referensi. Informasi tersebut dapat diperoleh dari sumber Teman di lingkungan sekolah (45%), Guru (16,3%), petugas kesehatan (12,8%), orang tua (8,7%), dan diperoleh dari tokoh agama (6,8%). Data di atas diperoleh dari *End Child Prostitution, Child Pornography, and Trafficking of Children* (ECPAT) dengan sumber data dari para remaja usia 14-18 tahun (Nadeak et al., 2020).

Bila melihat pada data dan perkara terkait kekerasan seksual yang terjadi pada remaja di Indonesia, dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran anak-anak mengenai perlakuan orang dewasa

terhadap mereka. Salah satunya adalah menyentuh area atau bagian tubuh orang lain tanpa ijin individu tersebut. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan para remaja terkait organ reproduksi mereka, baik dari aspek kesehatan maupun norma yang berlaku. Anak tidak dikenalkan bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh. Anak tidak mengetahui mana sentuhan yang aman dan tidak aman, serta tidak diajarkan bagaimana cara mempertahankan diri bila mengalami perlakuan kekerasan seksual tersebut. Padahal hal itu semua tercakup di dalam pendidikan seksual yang sudah seharusnya diajarkan oleh orang tua di rumah dan juga tenaga pendidikan di sekolah. Namun, saat melihat fakta yang terjadi, penerapannya sangatlah jarang karena dianggap sebagai suatu hal yang tabu dan pornografi.

Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan sejak usia dini untuk mencegah permasalahan seksual yang semakin berkembang, serta sebagai upaya menekan angka pergaulan bebas di kalangan remaja. Dilansir dari NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu dengan rentang usia sekitar 0-8 tahun yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat mulai dari perilaku hingga perkembangan seksualnya. Hal tersebut menjadikan tujuan dari pendidikan seks itu sendiri menjadi beraneka ragam, diantaranya sebagai upaya memperkenalkan dan memahami adanya perbedaan jenis kelamin, menjelaskan bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh, cara membersihkan dan merawat organ reproduksi, mengenalkan kebiasaan yang seharusnya dihindari terkait organ kelamin, serta menginformasikan proses embriologi dan pubertas pada remaja.

Sesuai dengan tujuan dari pendidikan seks yang telah dipaparkan, maka pendidikan seks sangat perlu untuk diberikan kepada anak-anak mulai dari usia dini. Oleh karena itu, untuk mendukung hal tersebut perlu diadakannya sebuah *bonding* atau pendekatan dalam memberikan pemahaman informasi terkait pendidikan seksual dari sumber yang bertanggung jawab, baik di sekolah maupun di keluarga.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan metode utama yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif sebagai pendukung. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan survey lapangan melalui penyebaran kuesioner mengenai persepsi pendidikan seksual pada remaja yang populasinya terdiri dari siswa dan

siswi pengurus OSIS SMAN 27 Banjarmasin. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *probability sample*. Dari penyebaran kuisioener didapatkan sampel penelitian sebanyak 21 responden. Alasan pemilihan sampel karena SMP remaja dianggap baru memasuki usia matang secara perkembangan seksual dan masih minim pengetahuan tentang perkembangan reproduksi. Kuesioner yang disebarakan menerapkan skala Guttman, yaitu dengan menjadikan satu respons sebagai prediksi terhadap respons lainnya (Yulianto, 2020) (Yulianto, 2020).

Pada metode utama yang diukur meliputi validitas, rata-rata, dan taraf pencapaian. Ada 2 kategori yang menjadi parameter, yaitu baik dan tidak baik. Untuk kategori baik menunjukkan bahwa remaja memiliki pengetahuan seksual yang relatif baik dan kategori tidak baik adalah hal yang sebaliknya. Sedangkan untuk metode pendukungnya panitia menggunakan penyuluhan sebagai teknik pada pendekatan kualitatif melalui teknik *Focus Group Discussion (FGD)*. *Focus Group Discussion (FGD)* adalah bentuk diskusi dengan memberikan informasi mengenai tujuan, sudut pandang, kepercayaan, serta pengalaman yang diharapkan oleh peserta (Paramita & Kristiana, 2013). Dalam *Focus Group Discussion (FGD)* kegiatan ini sebagai upaya agar peserta mampu memberikan jawaban serta penjelasannya secara aktif, maka kegiatan ini menggunakan pertanyaan terbuka dengan tema "PROTECT: Kenali dan Jaga dari Sekarang". Dimana kegiatan ini membahas mengenai pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi, organ tubuh mana yang boleh disentuh, serta dampak-dampak yang bisa ditimbulkan dari organ vital yang tidak terawat dengan menanamkan moral, etika, dan komitmen. Peserta diskusi terdiri dari beberapa guru dari SMPN 27 Banjarmasin, pengurus OSIS sebagai perwakilan siswa dan siswi SMPN 27 Banjarmasin, narasumber, serta panitia pelaksana.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara *hybrid*, yaitu daring dan luring. Hal ini karena mengingat angka pandemi Covid-19 yang mulai menurun dan adanya perbedaan jarak. Secara daring, kegiatan dilaksanakan melalui *platform zoom meeting* karena adanya perbedaan jarak yang cukup jauh dengan pemateri LPET. Sedangkan untuk kegiatan luring dilaksanakan di SMPN 27 Banjarmasin, Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Meskipun begitu, kegiatan yang dilaksanakan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.

Sebagai upaya untuk menarik perhatian dan meningkatkan motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan ini, maka panitia menyiapkan reward kepada beberapa peserta yang memenuhi persyaratan di beberapa rangkaian acara. Adapun rangkaian acara yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah direncanakan, yaitu

1. Pelatihan (*training*) oleh LPET

LPET (*Local Peer Education Training*) yaitu pelatihan yang ditujukan kepada panitia penyelenggara sebagai bentuk pembekalan sebelum diadakannya kegiatan pengabdian dan mempermudah dalam kegiatan pendekatan dengan pihak mitra. Agenda kegiatan ini dilaksanakan secara daring melalui media *zoom meeting*.

2. Pendekatan (*bonding*) dengan Pihak Mitra

Pendekatan dengan pihak mitra diadakan sebanyak satu kali dalam sehari sebelum diadakannya rangkaian acara utama. Kegiatan ini diagendakan pada tanggal 7 September 2022 dengan agenda saling *sharing* terkait permasalahan atau isu yang terjadi di SMPN 27 Banjarmasin dan harapannya pihak panitia dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada melalui kegiatan utama yang diselenggarakan. Hal ini juga diikuti dengan pembagian *assessment primer* kepada para peserta sebagai agenda pra-acara.

3. Acara Utama

Acara utama diselenggarakan dalam satu hari sesuai dengan tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu pada tanggal 10 September 2022. Adapun acara utama yang terdiri atas beberapa agenda, diantaranya:

a) *Pre-test*

Sebelum sesi materi oleh narasumber terpilih, diadakanlah agenda *pre-test* dengan memberikan peserta beberapa pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan menggunakan kertas yang telah dibagikan oleh panitia penyelenggara. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan peserta awal sebelum dipaparkan materi seputar materi organ seks serta bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak disentuh.

b) Seminar oleh pemateri

Pada agenda ini diadakan seminar dengan tema "Organ Reproduksi dan Bagian Tubuh Mana Yang Boleh dan Tidak Boleh Disentuh" yang dibawakan oleh seorang dokter yang tentunya sudah berpengalaman dan menyenangkan dalam hal penyampaian ke anak-anak yang menjelang remaja. Adapun kegiatan ini diikuti oleh sesi diskusi sehingga para peserta dapat menyampaikan hal-hal yang membingungkan, bahkan mengisahkan pengalaman yang mereka miliki.

c) *Post-test*

Setelah diadakan seminar materi dilanjutkan dengan *post-test* yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab oleh para peserta. Dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta dari sebelum hingga sesudah disampaikan materi oleh narasumber. Sama halnya dengan *pre-test*, *post-test* juga dilaksanakan dengan membagikan kertas kepada para peserta. Dan bagi peserta yang mendapatkan nilai tertinggi maka mendapatkan reward dari pihak penyelenggara

d) *Ice breaking*

Dalam bagian acara ini diadakan *ice breaking* setelah peamaparan materi sebagai usaha untuk mencairkan kembali suasana tetapi tetap mengasah pengetahuan peserta seputar materi yang telah disampaikan. Agenda ini dilaksanakan dengan permainan mitos dan fakta seputar materi secara berkelompok. Dan pihak penyelenggara juga menyiapkan reward atau hadiah bagi peserta yang berhasil menjawab dengan jawaban yang benar.

Selain itu, pihak penyelenggara juga mengagendakan senam sentuh dan tidak boleh sentuh sebagai upaya untuk *recall* kembali materi yang disampaikan melalui gerakan.

e) Penutup

Pada akhir kegiatan diadakanlah penutup untuk merangkum semua kegiatan yang ada pada hari tersebut. Penutup ini dirangkai dengan pengumuman kelompok dan peserta teraktif yang kemudian diberikan reward, serta diakhiri dengan doa dan kata penutup.

4. Monitoring *progress* Pihak Mitra

Untuk dapat mengetahui *progress* atau perkembangan pihak mitra setelah diadakannya kegiatan pengabdian, maka pihak penyelenggara menyebarkan kembali *assessment sekunder* sebagai bentuk *follow up* terhadap pihak mitra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Pendekatan (*bonding*) dengan Pihak Mitra

Pihak humas dari panitia penyelenggara SCORA CIMSA FK ULM terlebih dahulu mengadakan survey di beberapa sekolah yang disusulkan.



Gambar 1. Tim humas melakukan survey

Setelah tim penyelenggara menentukan mitra, selanjutnya mengatur pertemuan dengan pihak mitra yaitu Wakil Kepala Sekolah bagian Hubungan Masyarakat SMPN 27 Banjarmasin, Ibu Anida Febriana, S. Pd, dan berkoordinasi mengenai alur dan tata cara mendapatkan persetujuan. Kemudian mengatur pertemuan kembali untuk mendiskusikan terkait isu atau permasalahan yang timbul, tema kegiatan yang telah dirancang oleh tim penyusun, sasaran kegiatan, dan memaparkan mekanisme kegiatan.



Gambar 2. Bonding antara tim penyelenggara & pihak sekolah

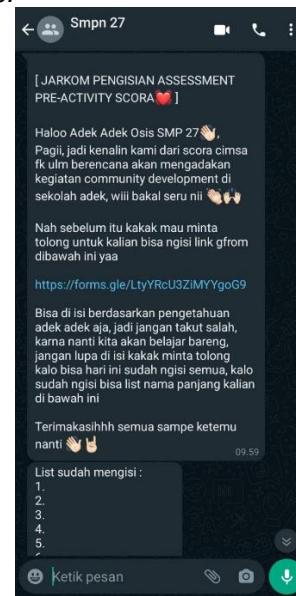
Pihak sekolah memberikan respon yang baik bahkan menantikan acara yang akan dilaksanakan karena di sekolah tersebut belum pernah diadakan kegiatan serupa. Pada kesempatan tersebut, kedua belah pihak mengisi surat pernyataan bahwa bersedia untuk berkerja sama dan menyepakati seluruh rangkaian kegiatan yang telah dirancang oleh panitia penyelenggara yang bertemakan "PROTECT: Kenali dan Jaga dari Sekarang" pada hari Sabtu, 10 September 2022 dengan pengadaan seminar kesehatan. Selain itu, tim penyelenggara juga mendata peserta kegiatan yang ikut serta, baik dari nama, kelas, dan juga nomor *handphone* untuk ditambahkan ke dalam sebuah grup *whatsapp*.



Gambar 3. Pemantapan kesepakatan kegiatan acara

b) Tahap Pra-Acara

Tim penyelenggara pengabdian membuat *assessment primer* yang memuat seputar topik pembahasan yang kemudian disebarkan kepada para peserta berupa link google formulir melalui chat yang ada di grup *whatsapp*.



Gambar 4. Pemanfaat *whatsapp* untuk penyebaran *assessment*

c) Tahapan Pelaksanaan Acara Utama

Kegiatan ini dilakukan secara luring dan dengan protokol kesehatan, yang diawali dengan tahapan registrasi peserta, yaitu mengisi absen yang telah disebarkan panitia. Total peserta yaitu, 21 orang siswa yang diwakilkan oleh anggota osis SMPN 27 Banjarmasin. Hal ini mengingat ruangan yang ditempati berkapasitas sedikit dan sempit. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari *stakeholder* dan jajaran-jajarannya secara langsung maupun yang mewakili.



**Gambar 5.** Sambutan oleh Pembina CIMSA FK ULM

Sebelum dan sesudah diadakannya pemaparan materi oleh narasumber, para peserta diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki siswa.



**Gambar 6.** Pelaksanaan *pre-test*

d) Materi Seminar Intervensi

Pada agenda seminar tersebut dr. Ghina Nur Alifah sebagai narasumber yang tentunya berpengalaman di bidangnya menyampaikan materi tentang organ reproduksi dan bagian tubuh mana yang disentuh dan tidak boleh disentuh. Narasumber menyampaikan terkait pengertian seks, keterkaitan seks pada remaja, bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh, beberapa kelainan yang terkait dengan organ reproduksi, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta dampak yang ditimbulkan oleh perilaku seksual yang tidak sehat.



**Gambar 7.** Penyampaian materi oleh narasumber

Adapun perkembangan seksual-reproduksi pada masa remaja dipengaruhi oleh hormon seks (testosteron, estrogen, dan progesteron). Narasumber menyampaikan bahwa seksualitas tidak lepas dari kesehatan sistem reproduksi. Sistem reproduksi dan sistem seksual merupakan satu sistem, walaupun fungsinya dapat dipisahkan.

Cara untuk menjaga kebersihan organ reproduksi yaitu dengan pakaian dalam diganti minimal 2 kali sehari, menggunakan pakaian dalam berbahan menyerap keringat, pakai handuk yang bersih, kering, tidak lembab, dan bau, setelah buang air kecil cara ceboknya dari arah depan ke belakang bagi wanita, dan dianjurkan untuk sunat bagi laki-laki.

Setelah pemaparan materi, diadakan sesi diskusi antara pemateri dan peserta yang dilaksanakan dengan antusias. Peserta aktif menyampaikan pertanyaan bahkan melampaui jumlah penanya yang telah ditargetkan dan fokus menyimak pembahasan.



**Gambar 8.** Sesi diskusi peserta dengan pemateri

e) Merekap data hasil *pre-test* dan *post-test*

Tim penyelenggara kemudian mengelola dan merekap data *pre-test* dan *post-test*, serta menganalisis hasil berdasarkan parameter yang ada.

Berdasarkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta telah divalidasi oleh RSD Team, maka nilai relatif pendidikan seksual remaja oleh pengurus OSIS SMPN 27 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

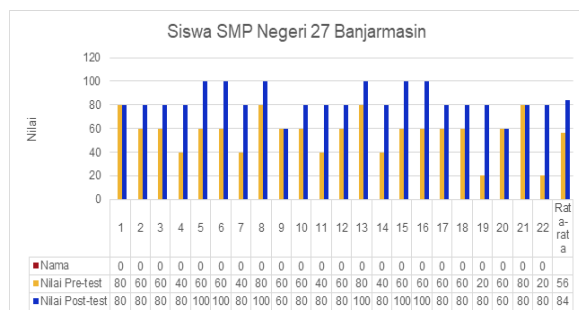
**Analisis Deskriptif Persepsi Pendidikan Seksual Remaja**

Hasil analisis deskriptif pengetahuan pendidikan seksual remaja, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1** Analisis Persepsi Pendidikan Seksual Remaja

Persepsi Pendidikan Seksual Remaja	
Rata-rata	75,00
Data	85%

Berdasarkan hasil yang dikumpulkan dari 21 responden pengurus OSIS SMPN 27 di Banjarmasin yang menjadi sampel dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan akan pendidikan seksual remaja berada pada kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pencapaian skor rata-rata dengan nilai 75, dan persentase taraf pencapaian data mencapai 85 %. Berdasarkan hasil analisis tersebut, memberikan indikasi bahwa remaja telah memiliki pengetahuan pendidikan seksual yang baik.



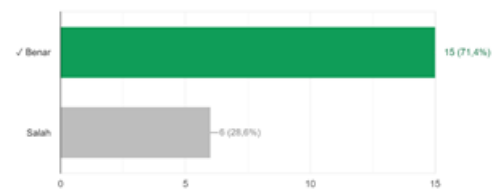
**Gambar 9.** Hasil Nilai Pre-test dan Post-test Siswa(i) SMPN 27 Banjarmasin Mengenai Kesehatan Reproduksi

Dari 21 responden yang mengisi, rata-rata mengalami peningkatan nilai dari *pre-test* ke *post test* dari rata rata 56,4 menjadi rata rata posttest 83,6 sehingga dapat dikatakan terdapat impact atau pengaruh dari kegiatan di SMPN 27 Banjarmasin sehingga siswa paham mengenai kesehatan reproduksi.

**Analisis Deskriptif Parameter Persepsi Pendidikan Seksual Remaja**

Hasil analisis deskriptif yang menjadi parameter persepsi pendidikan seksual remaja, dapat dilihat pada tabel berikut:

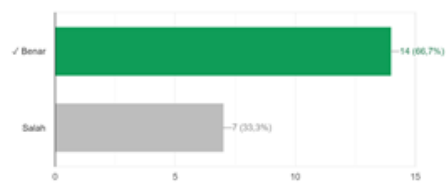
Perkembangan seksual yang pesat, merupakan salah satu ciri menonjol pada fase remaja  
15 / 21 jawaban yang benar



**Gambar 10.** Persentase pengetahuan siswa terhadap ciri dari fase remaja

Sebanyak 71,4% (15 responden) menjawab benar, sedangkan 28,6% (6 responden) menjawab salah, keadaan ini dapat dikatakan sudah baik karena mayoritas responden sudah menjawab pertanyaan ini dengan benar. Sehingga dapat dikatakan mayoritas responden mengetahui ciri dari fase remaja.

Pendidikan seksual dibutuhkan untuk anak-anak usia remaja  
14 / 21 jawaban yang benar



**Gambar 11.** Persentase pengetahuan siswa terhadap kebutuhan pendidikan seksual bagi remaja

Sebanyak 66,7% (14 responden) menjawab benar, sedangkan 33,3% (7 responden) menjawab salah, keadaan ini dapat dikatakan sudah baik karena mayoritas responden sudah menjawab pertanyaan ini dengan benar. Sehingga mayoritas responden sudah mengerti tentang dibutuhkan atau tidaknya pendidikan seksual bagi remaja.

Berpegangan tangan adalah hal yang benar untuk dilakukan oleh anak-anak usia remaja  
16 / 21 jawaban yang benar



**Gambar 12.** Persentase pengetahuan siswa tentang hal yang benar yang dilakukan oleh anak-anak fase remaja

Sebanyak 23,8% (5 responden) menjawab benar, sedangkan 76,2% (16 responden) menjawab salah, keadaan ini dapat dikatakan sudah baik karena mayoritas responden sudah menjawab pertanyaan ini dengan benar. Sehingga dapat dikatakan

mayoritas responden mengerti tentang hal yang benar yang dilakukan oleh anak-anak fase remaja.



**Gambar 13.** Persentase pengetahuan siswa bahwa mencium lawan jenis tidak wajar untuk dilakukan

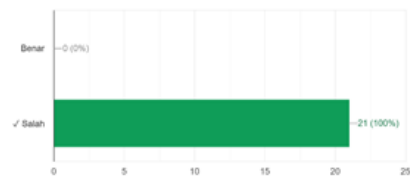
Sebanyak 19 % (4 responden) menjawab benar, sedangkan 81% (17 responden) menjawab salah, keadaan ini dapat dikatakan sudah baik karena mayoritas responden sudah menjawab pertanyaan ini dengan benar. Sehingga dapat dikatakan mayoritas responden mengerti bahwa mencium lawan jenis tidak wajar untuk dilakukan.



**Gambar 14.** Persentase pengetahuan siswa bahwa pernikahan dini tidak dianjurkan

Sebanyak 4,8% (1 responden) menjawab benar, sedangkan 95,2% (26 responden) menjawab salah, keadaan ini dapat dikatakan sudah baik karena mayoritas responden sudah menjawab pertanyaan ini dengan benar. Sehingga dapat dikatakan mayoritas responden mengerti bahwa pernikahan dini tidak dianjurkan.

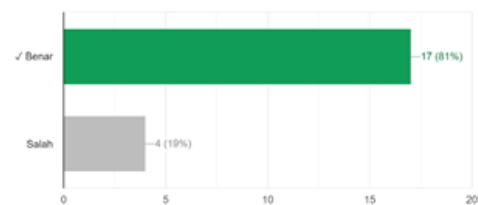
Seseorang boleh melakukan hubungan seks apabila saling mencintai, meskipun belum menikah  
21 / 21 jawaban yang benar



**Gambar 15.** Persentase pengetahuan siswa bahwa hubungan seks tidak boleh dilakukan oleh pasangan yang belum menikah

Sebanyak 100% (21 responden) telah menjawab salah, sehingga keadaan ini dapat dikatakan sudah baik, karena mayoritas responden mengetahui kenapa hubungan seks tidak boleh dilakukan oleh pasangan yang belum menikah.

Agama melarang pasangan yang berpacaran melakukan hubungan seksual, karena ketertarikan antar dua pihak  
17 / 21 jawaban yang benar



**Gambar 16.** Persentase pengetahuan siswa bahwa agama melarang hubungan seksual tanpa pernikahan

Sebanyak 81 % (17 responden) menjawab benar, sedangkan 19 % (4 responden) menjawab salah, keadaan ini dapat dikatakan sudah baik karena mayoritas responden sudah menjawab pertanyaan ini dengan benar. Sehingga mayoritas responden sudah mengerti tentang bagaimana agama melarang hubungan seksual tanpa pernikahan.

Pernikahan dini dapat memberikan dampak positif bagi remaja  
19 / 21 jawaban yang benar



**Gambar 17.** Persentase pengetahuan siswa bahwa pernikahan dini tidak dianjurkan

Sebanyak 9,5% (2 responden) menjawab benar, sedangkan 90,5% (25 responden) menjawab salah, keadaan ini dapat dikatakan sudah baik karena mayoritas responden sudah menjawab pertanyaan ini dengan benar. Sehingga dapat dikatakan



mayoritas responden mengerti bahwa pernikahan dini tidak dianjurkan.

Selanjutnya, dari penyuluhan yang telah dilakukan, didapatkan fakta di lapangan bahwa guru lebih sering menekankan mengenai efek yang ditimbulkan dari pergaulan bebas seperti pernikahan dini, hamil diluar nikah, penyakit menular seksual dan kasus putus sekolah. Sedangkan, perihal membersihkan dan merawat organ reproduksi, menyampaikan informasi organ tubuh apa saja yang boleh dan tidak boleh disentuh masih dianggap tabu dan pornografi, serta dianggap belum saatnya untuk menginformasikan hal tersebut ke usia balita bahkan usia remaja. Oleh karena itu, kegiatan ini dianggap sebagai intervensi yang penting dengan adanya penyuluhan dalam implementasi model pendidikan seksual komprehensif ini. Yang lebih penting bagaimana membuat kegiatan ini menjadi tidak terkesan vulgar atau pornografi dan menjadi menarik.

Adapun beberapa cara yang dapat diterapkan dalam proses menyampaikan informasi pada anak-anak usia dini, diantaranya:

- 1) Belajar melalui bermain
- 2) Berorientasi pada perkembangan anak
- 3) Berorientasi pada kebutuhan anak secara Menyeluruh
- 4) Berpusat pada anak
- 5) Anak sebagai pembelajar aktif
- 6) Berorientasi pada pengembangan karakter.
- 7) Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
- 8) Lingkungan kondusif
- 9) Berorientasi pada pembelajaran demokratis
- 10) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh kepada remaja, diperoleh data bahwa pengetahuan remaja akan pendidikan seksual di sekolah tersebut relatif baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 75 dan tingkat pencapaian sebesar 85 % yang berada pada kategori cukup. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa remaja SMPN 27 di Kota Banjarmasin telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pendidikan seksual yang didapat melalui berbagai sumber informasi, baik dari para guru, orang tua, dan juga media sosial yang ada saat ini.

Selain itu, setelah dilakukannya diskusi dengan para guru disepakati bahwa kesehatan organ reproduksi, serta bagaimana cara merawatnya menjadi suatu hal yang perlu

menjadi perhatian semua orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution bahwa kebersihan organ vital masih menjadi perhatian karena persentasenya yang sangat rendah (Yarza et al., 2019). Kesehatan organ reproduksi menjadi salah satu cerminan bagi para remaja dalam hal mewujudkan perilaku seksual yang sehat dan hal tersebut mampu menjadi parameter bahwa individu setiap remaja mampu bertanggung jawab terhadap perilaku seksualnya (Hasanah, 2017).

Acapkali etika, norma sosial, kebudayaan, serta kepercayaan yang dimiliki seorang individu remaja dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai upaya pencegahan perilaku seksual yang tidak sehat dengan mengaitkannya pada keterampilan yang dimiliki oleh siswa dan siswi (Seiler-Ramadas et al., 2021). Namun, tidak hanya itu saja, pihak sekolah juga perlu menyisipkan pengetahuan agama (*transfer of values*) dalam penyampaian informasi secara terpadu (Fathunaja, 2014). Hal ini karena pendidikan seksual yang diterima remaja dari kanak-kanak hingga dewasa haruslah berkesinambungan di setiap aspeknya (Kumar et al., 2017).

Namun, perlu pengajaran yang lebih tegas dalam hal memberikan pendidikan seksual dengan melibatkan guru Bimbingan dan Konseling. Salah satunya, konselor dapat membuat pertemuan yang membentuk kelompok-kelompok kecil yang saling diskusi dan tanya-jawab perihal pendidikan seksual (Wahyuningsih, 2017). Oleh karena itu, SMPN 27 Banjarmasin bersedia untuk melakukan kerja sama dengan SCORA CIMSA FK ULM sebagai mitra kerja sama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan siswa seputar pendidikan seksual sejak dini.

Aspek seksualitas, organ vital, perilaku seksual, hingga penyakit seksual yang terkait dapat menjadi sumber referensi bagi lembaga terlatih dan guru yang didukung sebagai pembelajaran untuk meningkatkan taraf pengetahuan pendidikan yang harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah formal (UNESCO, 2009). Dengan demikian, sekolah harusnya mampu mengadakan pendidikan seksual yang terpadu dan mampu mengiringi tumbuh dan berkembangnya remaja. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan hasil penelitian persepsi pendidikan seksual remaja juga, sebagai referensi dalam rekomendasi model pendidikan seksual yang komprehensif untuk digunakan oleh praktisi pendidikan guna menciptakan perilaku seksual sehat pada remaja.

**Tabel 2.** Pencapaian Indikator Keberhasilan

Indikator Keberhasilan	Progress Keberhasilan
Meningkatkan pengetahuan OSIS SMP Negeri 27 Banjarmasin mengenai kesehatan seksual ( <b>Knowledge</b> ).	Skor pre test ke post test 21 OSIS SMP Negeri 27 Banjarmasin dari rerata 75 menjadi rerata mendapatkan nilai 80 ( <b>Tercapai</b> ) ( <b>Knowledge</b> )
Meningkatkan awareness OSIS SMP Negeri 27 Banjarmasin mengenai kesehatan seksual ( <b>Attitude</b> ).	Siswa aktif dan berpartisipasi dalam mengikuti intervensi dilihat dari mereka yang cukup banyak bertanya pada saat sesi tanya jawab yang dilakukan pada intervensi ( <b>Tercapai</b> )( <b>Attitude</b> )
Komunitas target dapat berperan menjadi peer educator yang baik dalam mengedukasi kesehatan seksual ( <b>Practice</b> ).	Sebanyak 21 orang telah mengerjakan tugas kuesioner, diberikan dalam jangka waktu h+7 setelah intervensi 1 berakhir dan telah memahami mengenai kesehatan reproduksi ( <b>Tercapai</b> ) ( <b>Practice</b> )

### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menghasilkan temuan bahwa remaja SMPN 27 Banjarmasin memiliki pengetahuan akan pendidikan seksual yang sudah cukup baik (85 %). Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan aspek yang memiliki tingkat pencapaian tertinggi, yaitu:

- 1) responden mengetahui bahwa hubungan seks tidak boleh dilakukan oleh pasangan yang belum menikah (100 %)
- 2) responden mengetahui bahwa hubungan seks tidak boleh dilakukan oleh pasangan yang belum menikah (95,2 %)
- 3) responden mengetahui bahwa pernikahan dini tidak dianjurkan (90,5 %)
- 4) responden mengerti bahwa mencium lawan jenis tidak wajar untuk dilakukan (81 %)
- 5) responden mengetahui bahwa agama melarang hubungan seksual tanpa pernikahan (81 %)
- 6) responden mengerti hal-hal yang benar dilakukan remaja (76,2 %)
- 7) responden mengetahui ciri dari fase remaja (71,4%)
- 8) responden sudah mengerti tentang dibutuhkan atau tidaknya pendidikan seksual bagi remaja (66,7 %)

Dalam aspek dibutuhkan atau tidaknya pendidikan seksual bagi remaja, tentu masih membutuhkan pengembangan dan perbaikan dalam pemahaman pendidikan seksual yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain menyisipkan pengetahuan secara sains, pendidikan seksual juga perlu adanya aspek agama yang seimbang dan berjalan beriringan menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja. Selain itu, setiap institusi yang terlibat atau berperan dalam hal

penyampaian informasi diharapkan memiliki tenaga pendidikan yang memenuhi ketentuan dan anjuran dari UNESCO, serta dengan adanya kegiatan ini praktisi pendidikan yang terkait mendapat rederensi dan rekomendasi tentang teknik maupun model pengaplikasiannya. Kegiatan ini diharapkan sebagai wadah mengevaluasi dalam hal meningkatkan pengembangan pendidikan seksual pada remaja usia dini, serta menekan tingginya angka pergaulan bebas dan kehamilan di luar nikah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dibiayai oleh dana DIPA Kemahasiswaan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2022.

### DAFTAR RUJUKAN

- Fathunaja, A. (2014). REORIENTASI PENDIDIKAN SEKS TERHADAP ANAK USIA REMAJA DI SEKOLAH (Memadukan Sains dan Agama dalam Pembelajaran). *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/jpsd.v1i1.a1526>
- Hasanah, H. (2017). PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI PEREMPUAN: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 229. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1456>
- Kumar, R., Goyal, A., Singh, P., Bhardwaj, A., & Mittal, A. (2017). Knowledge Attitude and Perception of Sex Education among School Going Adolescents in Ambala District, Haryana, India: A Cross-Sectional

- Study. *JOURNAL OF CLINICAL AND DIAGNOSTIC RESEARCH*, 11(3), LC01–LC04.  
<https://doi.org/10.7860/JCDDR/2017/19290.9338>
- Lase, F. J. (2018). Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Kabupaten Nias. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.33541/ji.v1i1.824>
- Lestari. (2007). *Perilaku Pacaran Ditinjau dari Intensitas Mengakses Situs Porno dan Komunikasi Seksualitas dengan Orang Tua*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga). *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 254–264. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i1.1651>
- Papathanasiou, I. v., & Lahana, E. (2007). Adolescence, Sexuality and Sexual Education. *Health Science Journal*, 1. <https://www.hsj.gr/abstract/adolescence-sexuality-and-sexual-education-3698.html>
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja* (Revisi). Rajawali Press.
- Seiler-Ramadas, R., Mosor, E., Omara, M., Grabovac, I., Schindler, K., Niederkrotenthaler, T., & Dorner, T. E. (2021). 'We're going around the subject' improving sex education and adolescents' awareness of sexually transmitted infections: a qualitative study. *Sex Education*, 21(1), 119–132. <https://doi.org/10.1080/14681811.2019.1668761>
- Simons, R. L., Chao, W., Conger, R. D., & Elder, G. H. (2001). Quality of Parenting as Mediator of the Effect of Childhood Defiance on Adolescent Friendship Choices and Delinquency: A Growth Curve Analysis. *Journal of Marriage and Family*, 63(1), 63–79. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00063.x>
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Effect of Pornography Exposure on Junior High School Teenagers of Pontianak in 2008. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 13(1), 48. <https://doi.org/10.7454/mssh.v13i1.210>
- UNESCO. (2009). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An evidence-informed approach for schools, teachers and health educators: Vol. II*. [www.unesco.org/aids](http://www.unesco.org/aids)
- Wahyuningsih, D. D. (2017). PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA REMAJA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1). <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/111>
- Yarza, H. N., Maesaroh, & Kartikawati, E. (2019). PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM MENCEGAH PENYIMPANGAN SEKSUAL. *Sarwahita*, 16(01), 75–79. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.161.08>
- Yulianto, A. (2020). PENGUJIAN PSIKOMETRI SKALA GUTTMAN UNTUK MENGUKUR PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA BERPACARAN. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologii*, 18(1). <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/80>